

Potret Usahatani Kopi Rakyat di Banyuwangi

Lya Aklimawati¹⁾, Djoko Sumarno¹⁾, dan Suryo Wardani¹⁾

¹⁾Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl. PB. Sudirman 90 Jember 68118

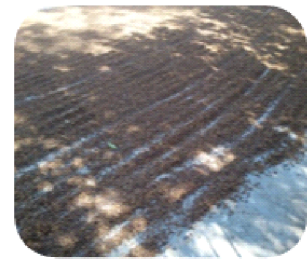
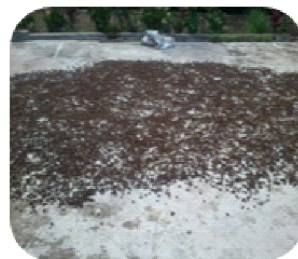
Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah penghasil kopi Robusta di Jawa Timur. Luas areal perkebunan kopi Robusta pada tahun 2012 sekitar 10.583,15 ha dengan produksi mencapai 5.624,47 ton. Potensi tersebut perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Perbaikan teknik budidaya sampai pemasaran secara bertahap harus dilakukan agar agribisnis kopi di Kabupaten Banyuwangi menguntungkan.

Kopi bagi sebagian masyarakat Banyuwangi merupakan komoditas yang sudah dikembangkan secara turun-temurun. Kopi dikelola oleh perkebunan besar (pemerintah/swasta) dan perkebunan rakyat. Luas perkebunan besar seluas 5.445,15 ha sementara perkebunan rakyat seluas 5.138 ha, dan terkonsentrasi di Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Kalipuro. Bagi masyarakat di kedua kecamatan tersebut, tanaman kopi merupakan sumber pendapatan yang mendukung kebutuhan hidup sehari-hari. Mengingat potensi pengembangan kopi di Banyuwangi yang besar, petani kopi perlu mengembangkan usahatani berorientasi agribisnis. Secara prinsip, perkebunan kopi rakyat di Banyuwangi dapat menjadi lebih bergairah dengan sentuhan teknologi pengolahan dan penguatan kelembagaan kelompok tani.

Teknologi Pengolahan untuk Menghasilkan Biji Kopi Berkualitas

Sentuhan teknologi dengan memperkenalkan teknik pengolahan basah, sangat diperlukan demi memperoleh kopi dengan mutu dan citarasa yang lebih baik. Secara garis besar prosedur pengolahan kopi cara basah dimulai dari pengupasan kulit buah (*pulping*), pencucian lendir (*washing*), pengeringan dengan para-para, dan

pengupasan kulit tanduk (*hulling*). Pengolahan kopi cara kering dengan menjemur buah kopi utuh mulai dikurangi, dan sebagai alternatif adalah pemecahan kulit buah kopi menggunakan *alat kneuzer* dan *hammer mill* yang selanjutnya dilakukan penjemuran pada lantai semen.



Biji kopi pecah kulit buah



Penjemuran biji kopi di lantai semen

Proses pengeringan kopi

Penyebarluasan teknik pengolahan ini ditempuh dengan cara pembinaan kelompok

tani. Setidaknya sudah dua kelompok yang memperoleh pembinaan, yaitu Kelompok Tani Sukomakmur dan Kelompok Tani Lerek Lestari di Desa Gombengsari, Kecamatan Kalipuro dengan luas areal mencapai 350 ha. Petani yang dibina sudah dapat menerapkan sistem petik merah yang dapat meningkatkan kualitas kopi.

Kelompok tani juga memperoleh bantuan alat dan mesin pengolahan basah meliputi *huller*, *pulper*, dan *washer*. Salah satu kelompok tani yang memperoleh bantuan alat dan mesin adalah Kelompok Tani Bakti Pertiwi. Kelompok ini berlokasi di Dusun Sidomulyo, Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore dengan areal kebun kopi seluas 50 ha. Beberapa kelompok tani yang belum memperoleh fasilitas alat pengolahan, menerapkan strategi *pulping* dan *hulling* secara kolektif. Petani membawa buah kopi segar untuk di-*pulping* dengan biaya Rp3.000,-/sak gelondong basah (70 kg), dan di-*hulling* dengan biaya Rp400,-/kg kopi ose.



Pulper

Washer

Peralatan untuk pengupasan buah kopi setelah panen

Perbaiki Cara Budidaya

Produktivitas kebun kopi juga dapat ditingkatkan dengan pengaturan jarak tanam. Beberapa petani yang menanam kopi terlalu rapat, sudah mulai melakukan penjarangan sehingga tanaman kopi dapat berbuah maksimal. Integrasi tanaman dengan ternak juga dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan harian petani. Saat ini, petani kopi di Banyuwangi mulai memadukan budidaya tanaman kopi dengan pemeliharaan kambing jenis etawa.

Kelembagaan Petani

Peran kelompok tani dan koperasi sangat diperlukan untuk mendongkrak gairah usahatani kopi. Banyak saluran pemasaran dan permodalan menjadi lebih mudah diakses apabila petani menampilkan diri sebagai suatu lembaga berbadan hukum. Keuntungan lainnya dengan pembentukan kelompok tani adalah kuantitas produksi menjadi lebih besar, mutu biji lebih seragam dan daya jual menjadi lebih tinggi. Kelompok tani atau koperasi dapat menjual produknya langsung ke eksportir, sehingga rantai pemasaran menjadi lebih efisien dan harga yang diterima petani menjadi lebih bersaing.

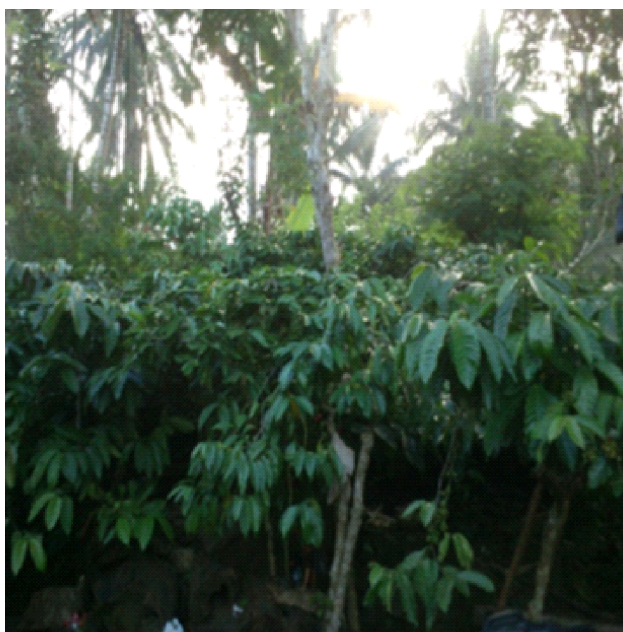
Masalah akses modal finansial dapat diatasi dengan tersedianya pinjaman kredit usahatani dari perbankan. Pinjaman lunak dengan bunga rendah adalah kunci untuk menyelamatkan petani dari jeratan tengkulak. Terbebasnya petani dari tengkulak akan meningkatkan daya saing dan posisi tawar petani, sehingga pemasaran biji kopi dapat diperluas dan dinamika perdagangan dapat ditingkatkan.

Dukungan Pemerintah

Pemerintah daerah memiliki peran penting untuk meningkatkan kondisi perkebunan kopi rakyat. Upaya pemerintah melalui Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi, telah diwujudkan antara lain dengan penyaluran bantuan alat mesin pengolah kopi, bantuan pupuk organik, pembinaan teknik budidaya, pelatihan pengolahan kopi secara basah, rehabilitasi tanaman kopi, dan bantuan permodalan.

Kelompok tani yang memperoleh bantuan alat mesin terbagi dalam 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Glenmore, dan Kecamatan Kalibaru. Kelompok tani yang berada di Kecamatan Kalipuro antara lain Sukomakmur, Sukomaju, Lerek Lestari, dan Saritani Makmur. Menyusul, kelompok tani di Kecamatan Glenmore dan Kalibaru yang secara berurutan, yaitu Kelompok Tani Bakti Pertiwi dan Tani Makmur.

Rencana lainnya yang dipersiapkan Pemerintah Daerah dalam hal ini Distanhutbun Banyuwangi berkoordinasi dengan Disbun Jawa Timur adalah



Kebun kopi dengan jarak tanam 1 m x 1 m



Kebun kopi hasil penjarangan

Kondisi perkebunan kopi rakyat



Penerapan integrasi kopi - ternak oleh petani kopi

penggantian tanaman kopi Robusta di Kecamatan Kalibaru pada ketinggian lebih dari 600 m dpl. dengan kopi Arabika. Kopi Arabika memiliki citarasa yang lebih baik dari kopi Robusta, dan memiliki nilai jual lebih tinggi.

Pihak swasta rupanya tidak ingin tertinggal menyukseskan perkebunan kopi di Banyuwangi. Tercatat, kelompok tani juga menerima bantuan dari PT. Perkebunan Nusantara XII guna memperbaiki proses pengolahan dan mengembangkan kinerja pemasaran. Terdapat enam kelompok tani yang memperoleh bantuan dana CSR dari PTPN XII, salah satu diantaranya adalah Kelompok Tani Sukomakmur.

Penutup

Menilik potensi perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Banyuwangi, maka upaya pemerintah daerah harus lebih intensif dan diperluas sasarannya. Koordinasi pemerintah daerah dengan pihak lain yang bersifat multidisiplin sangat diperlukan, agar dapat memotivasi petani untuk memperkuat kelembagaan dan menerapkan manajemen agribisnis. Dengan demikian, tentunya daya saing komoditas kopi Banyuwangi menjadi lebih tinggi dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan.